

Al-Qaabidh dan Al-Baasith

DUA DIANTARA NAMA ALLAH YANG INDAH

Ustadz Ahmas Faiz Asifuddin حفظه الله

Publication : 1437 H_2016 M

Al-Qaabidh dan Al-Baasith
Dua Diantara Nama Allah yang Indah

Oleh : Ustadz Ahmas Faiz Asifuddin حفظه الله

Sumber: Almanhaj.or.id yang menyalinnya dari
Majalah As-Sunnah Ed.02 Thn.XI_1429H/2008M

Adapun Sub Judul adalah dari Kami....

e-Book ini didownload dari www.ibnumajjah.com

PENDAHULUAN

Di antara nama Allah *Azza wa Jalla* yang jarang disebut dan diingat orang adalah *al-Qâbidh* dan *al-Bâsith*. Kalaupun ada yang menyebutnya, maka hanya dalam bentuk main-main karena disenandungkan dalam suatu nyanyian bermusik. Padahal kedua nama itu termasuk al-Asmâ' al-Husnâ.

Mestinya nama-nama Allah disebut dengan sungguh-sungguh, khusyu', tawadhu' dan penuh penghormatan.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ

سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Hanya milik Allah Asma-ul Husna (nama-nama yang sangat indah), maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut Asma-ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. al-A'râf/7:180)

DALIL NAMA ALLAH: *AL-QÂBIDH* DAN *AL-BÂSITH*

Dalil yang membuktikan *al-Qâbidh* dan *al-Bâsith* sebagai nama Allah ialah sebuah hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu anhu*. Ia berkata:

غَلَا السَّعْرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا : يَا

رَسُولَ اللَّهِ! سَعَرَ لَنَا! فَقَالَ : إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمُسَعِّرُ، الْقَابِضُ الْبَاسِطُ

الرَّازِقُ (عند الترمذي: الرَّزَاقُ) وَإِنِّي لِأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ (عند الترمذي

وابن ماجه : أن ألقى ربي) وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ يُطَالِبُنِي بِمَظْلَمَةٍ فِي دَمٍ وَلَا

مَالٍ (عند الترمذي: يَطْلُبُنِي). أخرجه أبو داود والترمذي وابن ماجه

Harga barang-barang pernah menjadi mahal pada zaman Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, karenanya para sahabat berkata: Ya Rasulullah, tetapkanlah harga untuk kami. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Sesungguhnya Allah-lah yang membuat ketetapan harga, Dia adalah *al-Qâbidh* (Maha menahan/menyempitkan rizki), *al-Bâsith* (Maha membentangkan/meluaskan rizki), *ar-Râziq* (Maha menganugerahkan rizki) –Dalam riwayat Tirmidzi, dengan lafal: *ar-Razzâq*-. Dan sesungguhnya aku berharap menjumpai Allah dalam

keadaan tiada seorangpun yang menuntut kepadaku (di hadapan Allah) karena suatu kezaliman yang aku lakukan, baik berkaitan dengan darah maupun harta. (HSR. Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah)¹

Banyak ulama memasukkan kedua nama ini dalam himpunan nama-nama Allah *Azza wa Jalla* yang mereka kumpulkan.²

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* juga memasukkannya ke dalam himpunan nama-nama Allah yang beliau kumpulkan dalam kitabnya *al-Qawâ'id al-Mutslâ Fî Shifâtillâh wa Asmâ'ihî al-Husnâ*.

¹ Lihat *Shahîh Sunan Abi Dawud*, Maktabah al-Ma'arif – Riyâdh, II/361, no. 3451, Kitab al-Buyû', Bab fi at-Tas'îr; *Shahîh Sunan at-Tirmidzi*, Maktabah al-Ma'arif – Riyâdh, II/60, no. 1314, Kitab al-Buyû', Bab Mâ Jâ'a fi at-Tas'îr, dan *Shahîh Sunan Ibnu Majah*, Maktabah al-Ma'arif – Riyâdh, II/222, no. 1801 – (2230), Kitab at-Tijârât, Bab Man Kariha an Yusa'îr.

² Seperti yang dinyatakan oleh Syaikh Muhammad bin Khalifah at-Tamîmi dalam *Mu'taqad Ahlis Sunnah wal Jamâ'ah fî Asmâ'i Allah al-Husnâ*. Penerbit: Adhwâ' as-Salaf – Riyâdh, Cet. I – 1419 H/1999 M. hal. 143 dan 160.

MAKNA NAMA ALLAH: *AL-QÂBIDH* DAN *AL-BÂSITH* DAN PENGAMALAN MAKNANYA

Menurut Abu ath-Thayyib Muhammad Syamsul Haq al-'Azhim Abadiy, pensyarah *Sunan Abu Dawud*, juga Mubarakfûriy- pensyarah *Jâmi' at-Tirmidzi*, ma'na *Al-Qâbidh* dan *al-Bâsith* ialah: Allah Maha Menyempitkan dan Maha meluaskan rizki serta lainnya bagi siapa yang dikehendaki, menurut cara yang dikehendaki dan kapanpun Dia kehendaki.³

Karena *al-Qâbidh* dan *al-Bâsith* merupakan nama Allah *Azza wa Jalla*, maka sepantasnya setiap muslim mengenalnya dan memahami serta menghayati ma'nanya. Yaitu bahwa setiap rizki dan setiap kemudahan dalam hal apa saja, hanya datang dari Allah *Azza wa Jalla*. Begitu pula ketika seseorang mengalami kesulitan, krisis rizki dan tidak mendapatkan seperti yang diharapkannya, atau tidak mendapatkan kemudahan, semua itu tidak lain hanya Allah-lah yang menetapkannya. Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

³ Lihat 'Aun al-Ma'bûd Syarh *Sunan Abi Dawud*, ma'a Ta'liqât al-Hâfizh Ibnu al-Qayyim. Takhrîj al-Ahâdîts: 'Isham ash-Shabâbithiy. Dâr al-Hadîts, Kairo, VI/308, no. 3448, Kitab al-Buyû', bab Fi at-Tas'îr, dan *Tuhfah al-Ahwadziy Bi Syarh Jâmi' at-Tirmidziy*, wa ma'ahu *Syifâ'ul Ghalal fî Syarh Kitab al-'Ilal*, Daar al-Fikr – Beirut, Libanon – 1424 H/2003 M, IV/448-449, no. 1314, Kitab al-Buyû', Bab Mâ Jâ'a fi at-Tas'îr.

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ

Allah meluaskan rizki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. (QS. ar-Ra'd/13:26)

وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Dan Allah menyempitkan serta melapangkan (rizki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (QS. al-Baqarah/2:245)

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ

Sesungguhnya Rabbmu melapangkan rizki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya. (QS. al-Isrâ'/17:30)

Dan masih banyak ayat-ayat al-Qur'an lainnya yang menerangkan bahwa Allah-lah yang melapangkan rizki atau menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki.

Sepantasnya pula, setiap muslim menjaga, menghormati dan berdoa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan menyebut atau mengingat nama itu sesuai dengan tuntutan ma'nanya, baik doa dalam arti memohon maupun doa dalam arti melakukan peribadatan-peribadatan lain. Sebab doa memiliki dua pengertian, *pertama*: memohon dan *kedua*:

melakukan peribadatan selain memohon, seperti berdiri atau duduk dalam shalat atau dzikir-dzikir yang tidak bersifat meminta.⁴

Artinya, ketika seseorang memohon agar Allah *Azza wa Jalla* memberikan kemudahan dan kelapangan hidup yang baik, bersih dan halal serta menjauhkannya dari kesulitan rizki, maka tidak ada salahnya kalau ia menyebut-nyebut nama *al-Qâbidh* dan *al-Bâsith*.

Atau ketika menjalani kehidupan, baik dalam keadaan sempit maupun dalam keadaan lapang, ia selalu tetap konsisten beribadah kepada Allah, sebab ia selalu ingat bahwa di antara nama Allah adalah nama *al-Qâbidh* dan *al-Bâsith*. Di saat lapang ia ingat bahwa kelapangan yang diperolehnya semata karena Allah yang bernama *al-Bâsith*. Sehingga ia semakin bersemangat dalam beribadah, semakin bersyukur atas segala karuniaNya dan semakin bersemangat memohon kelapangan rizki yang halal. Pada saat yang sama iapun menyadari dan siap jika suatu ketika Allah menyempitkan rizki baginya karena Allah adalah *al-Qâbidh*, sehingga ia tidak kaget.

⁴ Lihat pengertian ini dalam kitab *al-Qawâ'id al-Mutslâ Fî Shifâtillah wa Asmâ'ihî al-Husnâ*, karya Syaikh Muhammad bn Shâlih al-Utsaimîn *rahimahullah*, Tahqîq wa Takhrîj Ahâditsihi: Asyraf bin Abdul Maqshud bin Abdur Rahîm, Maktabah as-Sunnah – Kairo, cet. I- 1411 H/1990 M, hal. 7 – Muqaddimah al-Mu'allif.

Maka di saat ia benar-benar dalam keadaan sempit, ia bersabar, bertawakkal dan banyak memohon pertolongan kepada Allah. Ia tetap yakin bahwa Allah yang bernama *al-Qâbidh* dan *al-Bâsith*, suatu ketika akan melepaskannya dari kesempitan yang menyimpannya dan dengan itu ia juga mengharapkan pahala dari Allah.

Dan apabila selalu demikian keadaannya, berarti ia telah merealisasikan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang terdapat dalam firmanNya:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

Hanya milik Allah Asma-ul Husna (nama-nama yang sangat indah), maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut Asma-ul Husna itu. (QS. al-A'râf/7:180)

Berarti ia telah berdoa, dalam arti seluas-luasnya kepada Allah, meliputi doa permohonan dan doa peribadatan lain, dengan menyebut atau mengingat nama-nama Allah sesuai dengan tuntutan ma'nanya. *Wallahu A'lam*.

Yang tidak kalah pentingnya, tidak mendendangkan Asmâ'ul Husnâ dalam lagu-lagu dan main-main, apalagi dalam suasana *ikhtilâth* (campur) antara laki-laki dan perempuan. Tetapi dengan sungguh-sungguh, khusyu' dan tawadhu'. Dan tidak harus pula menyebutkan Asmâ' ul husnâ itu secara keseluruhan sebanyak sembilan puluh

sembilan nama secara berurutan. Sebab tidak ada nash yang shahih yang menyebutkan sembilan puluh sembilan nama itu secara berurut. Syaikh Muhammad bin Shâlih al-Utsaimin *rahimahullah* mengatakan: "Tidak benar adanya penentuan urutan-urutan nama-nama Allah ini dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hadits yang diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang penentuan urutan-urutan ini lemah".⁵[]

⁵ Lihat keterangan Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* dalam kitab *al-Qawâ'id al-Mutslâ Fî Shifâtillah wa Asmâ'ihî al-Husnâ*, hal. 17 - 18 - *Wallahu al-Musta'an*.